

INTEGRASI PEMIKIRAN HAMKA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH: STUDI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

Muhammad Dwi Fajri

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
mdwifajri@uhamka.ac.id

Didin Saepudin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
didin.saepudin@uinjkt.ac.id

Bahrudin

Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor
ebahrudin99@yahoo.com

Ibdalsyah

Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor
buyaibdalsyah@g.mail.com

Abstract

This study aims to reveal Hamka's thoughts and their integration into learning the creed at Muhammadiyah University in Indonesia. This research is qualitative, namely in the form of library research. This research was conducted at Muhammadiyah University, Prof. Dr. Hamka (Uhamka), Jakarta. The primary data sources are the Semester Learning Plan (RPS) document for the Uhamka Aqidah Course, Tafsir al-Azhar, Akhlaqul Karimah books, Budi Institute books, Living Institute books, Modern Sufism books, and other Hamka works. While the secondary data sources are other books that are relevant to the object of discussion in this study, Data analysis techniques were both empirical and theoretical. The results of this study show that the presentation of the faith material written by Hamka is not entirely the same as the presentation of the SRP for the faith courses at Uhamka. However, this study found that substantively, Hamka's messages related to faith education in Uhamka's lesson plans are scattered throughout his various works and can be integrated into aqidah lectures at Uhamka. Among Hamka's thoughts about Aqidah, which are substantively taught at Uhamka, is that Aqidah-monotheism is not just a belief but must be implemented in the lives of individuals, professions, families, communities, and even nations and humanity. Aqidah learning, which is oriented towards strengthening the implementation of character in life at Uhamka, is relevant to Hamka's view that a strong Aqidah-Tawhid will have an impact on the life of a Muslim in his vertical dimension with Allah SWT as well as its horizontal social dimension with fellow human beings and their environment.

Keywords: Hamka Aqidah Thoughts, Aqidah Learning, Integration of Hamka Thoughts in Higher Education

PENDAHULUAN

Bagi seorang muslim, akidah merupakan ajaran utama dan bersifat fundamental dan menjadi dasar dalam melihat dan memahami realitas (Nahdhiyah, 2017). Keutamaan akidah ini tampak dalam dakwah Rasulullah di Makkah di mana beliau memprioritaskan akidah; menyeru kepada tauhid; mengimani Allah dan Rasul-Nya; menjauhi syirik (Tanjung & Ariawan, 2022). Secara fitrah, manusia telah menemukan tauhid, meskipun masih dalam alam immaterial atau alam ruh (Suriadi, 2019, Tukiyo dkk., 2022). Karena itu pula, para sahabat, tabiin, dan ulama dari masa ke masa mengutamakan pendidikan akidah (Khasanah, 2019). Bahkan Imam Abu Hanifah menyebut bahwa akidah merupakan fikih terbesar (Aljunied, 2016). Saat ditanya tentang ilmu yang paling utama, Ia menjawab, mempelajari keimanan kepada Allah, syariat, hukum, perbedaan pendapat dan kesepakatan ulama (Hartati & Aulia, 2020).

Pendidikan akidah masih menarik untuk dikaji, karena terindikasi hingga saat ini banyak penyimpangan akidah oleh masyarakat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan atau pembelajaran akidah Islam memerlukan strategi khusus karena akidah memegang peran sentral dalam suatu agama. Dalam konsep Islam, jika seorang muslim memiliki iman yang salah, berarti ibadah dan amalnya tidak akan diterima oleh Allah SWT (Katni, 2016). Mengenai pentingnya tauhid, Abuddin Nata bahkan mengatakan bahwa tauhid merupakan hal yang fundamental dan melandasi semua aspek kehidupan pemeluknya, termasuk aspek Pendidikan (Iswantir M, 2017).

Hamka merupakan salah satu ulama besar yang terkenal hampir seluruh wilayah asia tenggara. Beliau dikenal karena karya-karyanya yang dinikmati oleh masyarakat seperti di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darusalam (Noor & Hamzah, 2019). Tentu dengan penyebaran karya yang ditulis tersebut membuat Hamka diminati oleh berbagai kalangan. Salah satu pembahasan yang sangat menarik yang dapat ditelaah dari berbagai karya Buya Hamka yaitu masalah keyakinan yang merupakan unsur penting ajaran Islam. Hamka mengatakan bahwa aqidah merupakan prinsip sebagai

konsep utama di dalam kehidupan. Konsep tersebut disebut sebagai iman (akidah) (Anwar et al., 2020). Bagi Hamka, konsep akidah merupakan sesuatu yang urgen bagi umat manusia karena dengan akidah, "kita ingin menyatukan hati dan perasaan kita sendiri dengan satu akidah dan tidak membaginya kepada orang lain, baik secara ruh, jasmani, maupun cara hidup kita." (Fuady & Akmaliah, 2020)

Penyematan nama Hamka pada nama Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka belum sepenuhnya menunjukkan bahwa pikiran-pikiran Hamka yang diakui oleh berbagai kalangan itu dan merambah ke Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam menjadi bagian integral dalam pendidikan di UHAMKA. Upaya secara struktural sudah dilakukan melalui kegiatan orientasi kampus terkhusus orientasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa baru yaitu dalam kegiatan Baitul Arqam Mahasiswa Baru pada sesi studi tokoh di mana mahasiswa baru dikenalkan tentang Hamka (*New Student Baitul Arqam Guidebook*, n.d.). Sedangkan secara kultural upaya untuk menghidupkan pikiran Hamka melalui forum-forum kajian memang ada dan dilakukan oleh Pusat Studi Buya Hamka maupun dalam forum-forum pengajian yang ada di fakultas-fakultas yang ada di UHAMKA. Namun forum itu dirasakan masih kurang kuat dibandingkan dengan luasnya pemikiran dan besarnya nama Hamka.

Merujuk pada kenyataan ini, dibutuhkan upaya sistematis untuk menginternalisasikan pikiran Hamka di UHAMKA, baik melalui ketetapan universitas dengan menjadikan karya Hamka sebagai materi dalam kegiatan kajian atau pengajian maupun menjadikannya sebagai bahan rujukan dalam berbagai matakuliah yang relevan. Lebih dari itu tentunya menjadikan pikiran Hamka terintegrasi dalam satu mata kuliah tentu merupakan harapan bagi diseminasi pikiran-pikiran Hamka ke berbagai generasi, dan mata kuliah akidah merupakan salah satu mata kuliah yang relevan untuk itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi literatur. Sedangkan untuk memperkuat kajian literatur dilakukan juga studi lapangan dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Prof Hamka Jakarta. Pendekatan yang digunakan pendekatan empiris deskriptif dan interpretatif. Sumber data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder (Shobron; Amrin; & Rosyadi, 2020).

Data primer berupa dokumentasi wawancara, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah akidah di Uhamka dan karya Buya Hamka berupa Tafsir Al-Azhar, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, Pelajaran Agama Islam, Kesepaduan Iman dan Amal Shaleh, Filsafat Ketuhanan, Tasawuf Modern, Akhlaqul Karimah, dan lain-lain yang relevan dengan Materi Akidah pada Matakuliah Akidah di Uhamka. Adapun sumber sekunder berupa tulisan, baik buku, jurnal dan sumber lainnya yang memiliki relevan penelitian yang diteliti. Dalam upaya menganalisis data, penelitian ini menggunakan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan baik data lapangan maupun data literatur (Mujahidin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih populer dengan singkatan HAMKA merupakan seorang ulama besar yang dimiliki Indonesia yang lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 dengan bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H. Beliau lahir dari pasangan Haji Rasul atau Syekh Abdul Karim bin Amrullah dan Safiyah (Rushd, 2017).

Hamka dijuluki sebagai intelektual muslim dengan berbagai multiwajah, penjelajahan pemikiran Buya HAMKA sangat luas cakupannya dengan meliputi bidang keagamaan, filsafat, psikologi, sastra, sejarah, dan bidang lainnya (Dwita & Mayasari, 2020). Dengan berbagai macam

karya fantastis beliau yang enak untuk dikaji yaitu kitab Tafsir al-Azhar. Tafsir ini diterbitkan percetakan Pustaka Panjimas dan Gema Insani Press. Bahkan ada beberapa penerbit yang menginginkan tafsir al Azhar untuk di cetak ulang. Tafsir ini ditulis oleh Hamka ketika berada penjara dengan penyajian multi pendekatan (Nurhadi & Harahap, 2021).

Banyak karya Buya Hamka yang diminta untuk dicetak ulang selain karya Tafsir Al-Azhar. Bahkan sampai ada karya Buya Hamka yang dibuat ke dalam film yaitu “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” berisi pesan kerja keras dan “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” yang memiliki pesan keagamaan. Selain itu, banyak karya Hamka lainnya yang menarik untuk dibaca dan dikaji terutama karyanya di bidang sastra yang memilikipesan moral, agama seperti karyanya pada tahun 1930 tentang *Dijemput Mamaknya*. Karya lain pada tahun 1938 tentang *Merantau ke Deli* berisi pesan tentang kemandirian (Nahdhiyah, 2017). Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka wafat, setelah sebelumnya menderita penyakit diabetes dan jantung. Dalam usia 73 tahun Hamka wafat di Rumah Sakit Pertamina, Jakarta (Jamarudin et al., 2019).

Profil Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Uhamka berdiri pada tahun 1957. Sejak awal berdiri sampai saat ini, Uhamka mengalami beberapa kali transformasi, yaitu Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG); Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah (IKIP); dan yang terakhir menjadi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (*Profile of Uhamka Jakarta*, n.d.). Sebagai salah satu perguruan tinggi milik organisasi Islam Muhammadiyah yang ada di Jakarta. Saat ini, Uhamka memiliki 9 Fakultas dan Sekolah Pascasarjana, dengan 43 Program Studi, baik S1, S2, S3 maupun Diploma. Sejak tahun 2016 – 2021 Uhamka merupakan salah satu perguruan tinggi yang meraih status akreditasi A dari 96 Perguruan tinggi yang meraih akreditasi A secara nasional dan kemudian tahun 2022 bertransformasi menjadi perguruan tinggi terakreditasi unggul. Sebagai perguruan tinggi swasta, Uhamka tidak tiba-tiba meraih akreditasi unggul dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, Kementerian Riset

dan Teknologi Republik Indonesia (*Results of the Interview with Mr. Zamahsari, Deputy Chancellor for AIK Uhamka, n.d.*).

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka tersemat 2 nama besar yaitu Muhammadiyah sebagai ormas Islam dan Buya HAMKA seorang ulama terkemuka Indonesia. Pilihan nama Hamka dalam unsur Uhamka setelah mendapat izin dari pihak keluarga yang ditandai melalui nota kesepahaman antara PP Muhammadiyah dan keluarga Buya Hamka (*Results of the Interview with Mr. Zamahsari, Deputy Chancellor for AIK Uhamka, n.d.*). Pilihan nama Hamka didasarkan pada spirit beliau memiliki yang memberi inspirasi mengenai konsep belajar mandiri, belajar sampai tuntas, serta belajar sepanjang hayat atau hidup. Hamka dalam konteks belajar merupakan pribadi yang memiliki banyak wawasan pengetahuan. Ia merupakan sosok ulama yang memiliki kecerdasan sehingga beliau di dijuluki ulama intelektual. Lain dari itu ia juga seorang sastrawan yang hebat, wartawan dan mubalig yang ulung dan menjadi Pahlawan Nasional pada tahun 2011.

Penyematan nama Hamka pada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka tidak otomatis bahwa pikiran Hamka menjadi bagian integral dalam pendidikan di Uhamka. Belum terintegrasinya pemikiran Hamka dalam proses pendidikan yang ada di Uhamka antarlain adalah karena penamaan Hamka pada nama kampus baru muncul pada saat berubah menjadi Universitas, di mana sebelumnya bernama IKIP Muhammadiyah Jakarta. Penggunaan nama yang baru muncul tentu membawa konsekuensi pada kefokusannya manajemen pengelolaan Pendidikan yang ada di Uhamka. Dalam konteks ini pihak manajemen Uhamka berbagi fokus pada keharusan-keharusan normatif kurikulum Pendidikan yang mesti dipenuhi oleh Pendidikan tinggi (*Results of the Interview with Mr. Zamahsari, Deputy Chancellor for AIK Uhamka, n.d.*).

Model Pembelajaran Akidah di Uhamka

Upaya untuk membelajarkan akidah di Uhamka tertuang dalam mata kuliah Akidah. Mata kuliah Akidah di Uhamka dirancang bagi mahasiswa strata satu dengan meliputi seluruh konsep di dalamnya yaitu diantaranya *Pertama*, kedudukan akidah. *Kedua*, keberagaman kepercayaan dalam

kehidupan umat Manusia. *Ketiga* tauhid vs syirik. *Keempat*, implementasi tauhid bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan dunia profesi. *Kelima*, strategi implementasi tauhid untuk kalangan profesional. *Keenam*, profil mukmin profesional (*Semester Learning Plan, Aqidah Course, University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.*, n.d.).

Sebagai materi penting bagi seorang muslim, akidah dibelajarkan di seluruh jenjang pendidikan baik sekolah, madrasah atau perguruan tinggi Islam. Baik dengan penamaan secara langsung, dengan sebutan akidah, atau dengan penggunaan nama lain dengan substansi pembahasan tentang keyakinan, misalnya dengan penyebutan tauhid, ilmu kalam, dan lain-lain, atau dapat juga berdiri sendiri atau bersama materi pembelajaran lain, misalnya menjadi bagian materi pendidikan agama, bersamaan dengan materi akhlak sehingga disebut mata pelajaran akidah akhlak, dan lain-lain (Hassan et al., 2020).

Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Uhamka, materi akidah berdiri sendiri dengan nama mata kuliah akidah. Meski demikian, pesan tentang keyakinan juga disampaikan dalam mata kuliah pendidikan agama dengan sub materi: Pada pertemuan *keempat*, pandangan hidup anti tauhid dan berhala-berhala modern, yang di dalamnya dibahas tentang Problematika dan ragam ekspresi, dan symbol-simbol berhala modern; manifestasi berhala modern dalam dunia keilmuan; konsepsi manusia modern yang anti tuhan; penolakan dan kritik atas berhala-berhala modern. Pada pertemuan *kelima*, tauhid merupakan sebuah inti dari ajaran Islam dan pandangan hidup setiap muslim yang di dalamnya dibahas tentang krisis kemanusiaan era modern; urgensi tauhid dalam kehidupan sosial; Definisi dan hakikat tauhid; Tauhid sebagai inti ajaran Islam; tauhid sebagai pandangan hidup dan azas peradaban; konsepsi manusia tauhidi (paparan tentang kedudukan, fungsi, tugas, dan tujuan manusia perspektif Islam), pada pertemuan *keenam*, tauhid normatif – asketis dan kesalehan ritual – egoistik yang di dalamnya dibahas tentang Berbagai ekspresi dan perilaku tauhid asketis dan kesalehan ritual egoistik; dampak tauhid normatif-asketik terhadap kehidupan sosial; pemahaman tauhid normatif; penolakan dan kritik atas tauhid asketis dan kesalehan ritual yang egois.

Pada pertemuan *ketujuh*, tauhid dan transformasi sosial yang di dalamnya dibahas tentang berbagai problem sosial kemasyarakatan; Hubungan antara tauhid dan kemanusiaan; Pemahaman tentang tauhid sosial; tauhid dan transformasi sosial (paparan tentang misi tauhid sebagai kekuatan pengubah peradaban) (*Semester Learning Plan, Religious Education Course, University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.*, n.d.).

Pemikiran Hamka tentang Akidah yang Dapat Diintegrasikan di Uhamka

Sebagai salah satu kampus di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah, Uhamka merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang memberi perhatian pada berbagai aspek ajaran Islam. Perhatian yang serius pada ajaran Islam ini sesuai dengan visi dan misi yang Uhamka dengan memasukan nilai-nilai islami (*UHAMKA Strategic Plan 2020 – 2021, 2022*). Namun demikian, penyematan nama Hamka pada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka tidak otomatis bahwa pikiran Hamka menjadi bagian integral dalam pendidikan di Uhamka. Belum terintegrasinya pemikiran Hamka dalam proses pendidikan yang ada di Uhamka antara lain adalah karena penamaan Hamka pada nama kampus baru muncul pada saat berubah menjadi Universitas, di mana sebelumnya bernama IKIP Muhammadiyah Jakarta. Penggunaan nama yang baru muncul tentu membawa konsekuensi pada kefokusman manajemen pengelolaan Pendidikan yang ada di Uhamka. Dalam konteks ini pihak manajemen Uhamka berbagi fokus pada keharusan-keharusan normatif kurikulum Pendidikan yang mesti dipenuhi oleh Pendidikan tinggi (*Results of the Interview with Mr. Zamahsari, Deputy Chancellor for AIK Uhamka*, n.d.).

Merujuk pada kenyataan ini, dibutuhkan upaya sistematis untuk menginternalisasikan pikiran Hamka di Uhamka, baik melalui ketetapan universitas dengan menjadikan karya Hamka sebagai materi dalam kegiatan kajian atau pengajian maupun menjadikannya sebagai bahan rujukan dalam berbagai matakuliah yang relevan. Lebih dari itu tentunya menjadikan pikiran Hamka terintegrasi dalam satu matakuliah tentu merupakan harapan bagi diseminasi pikiran-pikiran Hamka ke berbagai generasi, dan matakuliah akidah merupakan salah satu matakuliah yang relevan untuk itu.

Namun demikian, upaya mengintegrasikan pemikiran Hamka masih membutuhkan jalan yang panjang dengan upaya yang terencana, terstruktur dan sistematis. Upaya yang terstruktur dan sistematis itu dapat dilakukan dengan membuat peta jalan integrasi pemikiran Hamka dalam pendidikan di Uhamka. Secara bertahap hal itu dilakukan dengan, *pertama* melakukan *brainstorming* lintas kajian keilmuan untuk mengkaji beberapa potensi keilmuan yang dapat diturunkan dari pemikiran Hamka, untuk menyebut di antaranya Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Agama, Muamalah (Anwar et al., 2020), *Kedua*, memilih mata kuliah yang akan diintegrasikan dengan pemikiran Hamka secara bertahap. *Ketiga*, membuat Rencana Pembelajaran Semester untuk mata kuliah yang akan diintegrasikan dengan pemikiran Hamka (Khasanah, 2019). *Keempat*, memberi amanah secara khusus pada Pusat Studi Buya Hamka untuk menjadi lembaga penggerak dalam menyerap dan mendiseminasikan pemikiran Hamka (Sugianti, 2016).

Sebagai keharusan etis, tulisan ini dapat menjadi bagian dari upaya awal integrasi pemikiran Hamka dalam proses akademik yang ada di Uhamka. Harapan bahwa tulisan ini dapat menjadi salah satu buku rujukan di Uhamka, terkhusus pada Mata kuliah Akidah. Meski demikian, perlu pemahaman penting terkait integrasi pemikiran Hamka dengan pendidikan Akidah yang ada di Uhamka yaitu bahwa sebagai pemikir muslim, Hamka memang memiliki pemikiran-pemikiran tentang akidah, di mana Hamka memberi perhatian ajaran tentang akidah dengan sistematika *arkânul imân*, *Asmâul husnâ*, sifat 13 dan 20, dan lain-lain, termasuk pula ia memberi perhatian pada pemikiran kelompok kalam semacam Qadariyah, jabbariyah, dan beberapa kelompok yang lain (Nahdhiyah, 2017). Namun demikian terkait dengan integrasi pemikiran Hamka dengan mata kuliah akidah di Uhamka ini merupakan ikhtiar penulis untuk mengintegrasikan pemikiran Hamka. Hamka dalam konteks ini tidak secara eksplisit sebagaimana tertuang dalam RPS Mata kuliah akidah yang ada di Uhamka yaitu:

Pertama, Akidah menurut Hamka berasal dari kata *aqad* yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai ikatan. Dan dengan itu kita ingat apa yang disebut tali pengikat dan lawan dari ikat

adalah menanggalkan atau mengorak buhul (mengurai ikatan). Dengan demikian, akidah merupakan aktivitas kita dengan menyatukan perasaan dan hati kita dengan suatu keyakinan dengan tidak menyekutukan-Nya. Bahwasanya akidah kita akan mengikat segala Jiwa raga kita sebagai *way of life* sehingga tidak dapat dibebaskan lagi (Hassan et al., 2020).

Kedua, Sebagai unsur dalam ajaran Islam, akidah menempati posisi yang penting. Menurut Hamka bahwa tujuan mempelajari akidah yaitu bagaimana mengetahui dengan mengenal Allah Swt (Khoififah & Ahdi, 2021). Hal itu dilakukan dengan cara menyadari tentang keberadaan Allah Swt. Menurut Hamka, Allah merupakan nama Yang yang dikenal Maha Mulia dari zat Yang Maha Suci. Dengan keyakinan tersebut, kita melaksanakan berusaha untuk mengamalkan segala bentuk perintah karena-Nya (Setyaningrum, 2017). Dari-Nya-lah hidup kita dan kepada-Nya-lah kita kembali. Hamka dalam upaya mengenalkan Allah melalui bukunya filsafat ketuhanan menerangkan bahwa Allah lah pemilik segala puja dan puji. Apa yang dilakukan oleh manusia dengan memujinya belum setaraf dengan kebesaran yang ada pada-Nya (Hamka, 2017). Begitulah terpujinya Allah Swt, menurut Hamka. Dan sebaliknya bila pun makhluk hendak durhaka kepada-Nya, kekuasaan Allah Swt. tidak akan berkurang sedikitpun; Hamka mengistilahkan “sejempit kecilpun tidaklah kemegahan-Nya akan kurang dan secabik kecil tidaklah cahaya-Nya akan dapat dilindungi” (Putra Ahmad Hamdi, 2017).

Ketiga, Ruang lingkup akidah dengan merujuk pada karyanya “Studi Islam”, atau merujuk pada karyanya “Pelajaran Agama Islam” Hamka memilih menggunakan sistematika *arkânul islâm* dengan rincian: “Iman kepada Allah; Iman kepada Malaikat; Iman kepada kita-kitab Allah; Iman kepada para Nabi dan Rasul; Iman kepada hari akhir; Iman kepada Takdir Allah”. Sebagai fondasi penting ajaran Islam, akidah mempunyai relasi kuat dengan dengan akhlak, ibadah, dan muamalah. Akidah memancarkan rasa empati dan simpati pada ranah kehidupan. Dengan memancarkan nilai dan ajaran akidah yang mengekspresikan melalui pesan kepada umat manusia sebagai khalifah di muka Bumi. Dalam pengelolaan relasi dengan Allah dan semesta termasuk di dalamnya manusia dan

lingkungannya (Embong et al., 2021). Selain itu, Hamka menyatakan bahwa iman, ilmu, dan amal sebagai sesuatu yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan. Orang yang percaya kepada Allah harus melandaskannya dengan ilmu, dan orang yang percaya atau beriman harus menunjukbuktikan imannya dengan perbuatan (Jamarudin et al., 2019). Orang yang beriman harus melandaskan imannya dengan ilmu, bukan dengan ikut-ikutan. Hamka dalam konteks ini mengutip hadits Nabi bahwa; *“Agama itu ialah akal. Dan tidak ada agama pada orang-orang yang tidak berakal.”* Karenanya, apapun bentuk konsistensi kita dengan memegang apapun dari ajaran inti agama, tentu membuat ajaran tersebut terlepas pegangannya itu tidak pada lubuk kesadaran jiwanya sendiri (Zulkarnaini, 2021). Maksudnya bahwa beragama hanya ikut-ikutan tidak dengan ilmu yang memadai, Itu sebabnya Hamka mengatakan bahwa: *“Aku percaya dan aku menyerah dengan segala senang hati adalah ucapan serta merta (spontan) yang keluar dari lubuk jiwa manusia setelah dicobakannya sendiri mempergunakan akal dan pikirannya, karena kelezatan dan kepuasan iman itu hanya didapat dengan perjalanan akal yang lanjut”*. (Raffles et al., 2018)

Keempat, Tauhid adalah konsep dengan menyatukan keyakinan dengan tidak menduakan atau lebih kepada selain Allah. Konsep ini mencoba untuk menguraikan bahwa alam dan seluruh isinya ini diatur oleh satu pengatur yaitu Allah Swt. Bahwasanya hukum ini mampu menaklukkan semua yang ada. Orang yang menganut tauhid tidak akan mau menjadi hamba sahaya siapapun kecuali Allah S.W.T. ia merdeka dari siapapun di alam ini. Ia hanya berdaulat atau mempertuhankan Allah saja. Karena tauhid bagi Hamka adalah bebasnya jiwa dari pengaruh alam. Sedangkan antomin dari konsep tauhid merupakan syirik dengan menduakan Allah dengan yang Tuhan lain (Hamka, 2017a).

Menurut Hamka, kerugian atau kesengsaraan yang dialami mereka yang berbuat syirik adalah: yaitu a) *Memperbodoh diri sendiri* (Hamka, 2017b). Hal ini karena menurut Hamka, syirik adalah menyekutukan Tuhan dengan makhluk. Padahal nyata bahwa yang ada di semesta ini hanya 2 yaitu khalik dan makhluk. b) *Tidak diampuni oleh Allah*. Perbuatan syirik merupakan perbuatan yang tidak akan diampuni Allah. c) *Munculnya sifat Bakhil*. Menurut Hamka, bakhil adalah satu gejala dari syirik

(Nurhadi & Lubis, 2019). Karena orang pelit atau bakhil berarti tersimpan sikap yang bergantung secara berlebihan kepada harta benda, bahkan itu juga dapat berarti telah terbudaki oleh harta benda karena telah lebih mencintai hartanya ketimbang mencintai yang memberinya harta yaitu Allah S.W.T. d) *Memecah belah tujuan jiwa*. Tujuan yang sebenarnya dari seorang muslim adalah Allah S.W.T. Namun dengan syirik membuat tujuan seorang muslim menjadi terpecah kepada selain Allah S.W.T (Hassan et al., 2020).

Adapun kebahagiaan bagi mereka yang berpegang teguh kepada tauhid adalah: a) Menjadi manusia merdeka (Hamka, 2017b). Manusia merupakan makhluk ciptakan Allah sebagai khalifah atau pemimpin di muka Bumi. Sebagai jiwa yang dipenuhi oleh tauhid dengan jiwa merdeka karena berkeyakinan bahwa tidak ada satupun yang mampu menggenggam jiwanya kecuali Allah Swt.; b) Hidup menjadi dermawan (Fahmi, 2014). Orang telah memusatkan keyakinannya kepada Allah tidak akan terbudaki oleh harta benda. Perintah Allah untuk berbagi, peduli pada kaum duafa, yatim, qurban, dan lain-lain akan ditaati sepenuhnya. Jadilah ia hidup sebagai dermawan; c) Ringan dalam taat kepada Allah S.W.T (Djunaidi et al., 2021). Hal ini menjadi dasar bagi kehidupan umat Islam agar bersemangat adalah meneguhkan ibadah kepada Allah Swt yang satu. Dengan begitu akan tersingkirkan segala bentuk perbuatan syirik. Bila hubungan dengan Allah sedemikian teguh dan tanpa bercampur dengan syirik maka, kata Hamka “akan ringanlah terasa segala peraturan yang diturunkan oleh Allah Swt d), senantiasa bersyukur kepada Allah Swt syukur adalah memuji Allah dan berterimakasih kepada-Nya. Lantaran nikmat yang diberikan oleh Allah (Nurhadi & Harahap, 2021).

Kelima. Allah menciptakan manusia dalam keragaman. Keragaman itu dapat berwujud keragaman suku, budaya, agama, profesi, dan lain-lain (Dwita & Mayasari, 2020). Sebagai agama yang secara normatif menyiapkan umatnya untuk hidup dalam keragaman, Islam melalui Al-Quran telah menegaskan sikap tentang keragaman yang ada (Arifin, 2021; Santoso dkk., 2021). Bahwa keragaman adalah sesuatu yang *given*, pemberian Allah S.W.T. kepada manusia yang tidak mungkin

diubah. Karena itulah Islam memandang keragaman sebagai keniscayaan. Dan dengan keragaman itu manusia saling kenal-mengenal *ta'ârafû* (Putra Ahmad Hamdi, 2017).

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang dapat menjadi panduan dalam kehidupan yang beragam, dan Hamka dalam hal ini memberikan pandangannya. Hamka menjelaskan surat Hud ayat 118 bahwa perbedaan dalam kehidupan adalah kehendak Allah S.W.T. dan menjadikannya sebagai manifestasi kekuasaan-Nya. Sebaliknya keseragaman pun demikian, merupakan manifestasi kekuasaan-Nya. Bagi Allah S.W.T. adalah mudah menjadikan umat manusia dalam kondisi yang akur, tidak ada konflik, dan lain-lain (Tanjung & Ariawan, 2022).

Keenam, Tauhid merupakan ajaran yang penting dalam Islam. Karena di atas tauhidlah segala hal dapat tegak dan berdiri dengan mantap (Khasanah, 2019). Tauhid yang mantap akan berdampak pada kehidupan seorang muslim pada dimensi vertikalnya dengan Allah S.W.T., maupun dimensi sosial horizontalnya dengan sesama manusia maupun lingkungannya (Mujahidin, 2018). Oleh karena itu, sebagai ajaran yang sangat penting, tauhid tidak dapat dimaknai sebagai sekadar perbincangan kepercayaan akan keesaan Allah Swt tanpa mengaitkannya dengan aspek lain, baik muamalah duniawiyah, ibadah maupun akhlak. Baik yang bersifat pribadi-individual, maupun yang bersifat kolektif-sosial (Abidin dkk., 2022). Tauhid, dalam konteks ini memancar dalam kehidupan, yang mencoba mengekspresikan dalam bentuk interpretasi pesan kepada umat manusia yang berupa konsep khalifah di muka Bumi (*fil ardl*) dalam pengelolaan relasi dengan Allah dan semesta termasuk di dalamnya manusia dan lingkungannya (Putra Ahmad Hamdi, 2017).

Dalam konteks ini dapatlah ditegaskan bahwa akidah-tauhid begitu urgen bagi kehidupan seorang muslim, baik dalam kehidupannya yang bersifat pribadi dan keluarga, maupun kehidupan bersama, baik di tengah masyarakat maupun di tengah aktivitas bekerja atau dalam dunia profesi.

KESIMPULAN

Merujuk pada sistematika Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada matakuliah Akidah di Uhamka, dapat disimpulkan bahwa sajian materi akidah yang ditulis oleh Hamka sebagaimana yang dijelaskan di atas, tidak sama sepenuhnya dengan sajian RPS matakuliah akidah yang ada di Uhamka, namun secara substantif pesan-pesan Hamka yang berkaitan dengan pendidikan akidah yang ada dalam RPS Uhamka bertebaran di berbagai karyanya dan dapat diintegrasikan ke dalam perkuliahan akidah di Uhamka. Dan pesan-pesan Hamka tentang akidah ini tersebar pada dalam buku-bukunya, yaitu dalam buku: 1) Kesepaduan Iman dan Amal Sholeh, 2) Falsafah Ketuhanan, 3) Pribadi Hebat, 4) Pendidikan Agama Islam, 5) Studi Islam, 6) Hamka Berkisah Nabi dan Rasul, 7) Lembaga Hidup, 8) Tafsir Al-Azhar yang menjadi *magnum opus*-nya dan lain-lain. Diantara pemikiran Hamka tentang Aqidah yang secara substantif diajarkan di Uhamka yaitu suatu Akidah-Tauhid yang kokoh akan berdampak pada kehidupan seorang muslim pada dimensi vertikalnya dengan Allah S.W.T., maupun dimensi sosial horizontalnya dengan sesama manusia maupun lingkungannya. Dalam Pandangan Hamka, Akidah-tauhid sangat berhubungan dengan kehidupan pribadi dan keluarga, maupun kehidupan bersama, baik di tengah masyarakat maupun di tengah aktivitas bekerja atau dalam dunia profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Destari, D., Syafruddin, S., Arifin, S., & Agustiani, M. (2022). Implementation of Islamic Religious Education Learning and Character in the New Normal Era. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.239>
- Aljunied, K. (2016). Reorienting sufism: Hamka and islamic mysticism in the Malay world. *Bi-Annual Bulletin on the Malaysian Islamic Capital Market by the Securities Commission Malaysia*, 101, 67–84.
- Anwar, H., Nasution, M. R., & Zamzami Siregar, M. D. (2020). Local Wisdom and Cultural Values in Al-Azhar Tafsir. *Studia Sosia Religia*, 3(1), 29–50. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7669>
- Arifin, S. (2021). Landasan Filosofis Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Musa Asy'arie. Dalam *Lurus Jalan Terus, 70 Tahun Musa Asy'arie: Diskursus Pendidikan, Demokrasi, & Multikultural di Indonesia* (hlm. 218). Muhammadiyah University Press.

Arifin, S., Amirullah, A., Yahman, S. A., & Saputro, A. D. (2022). Reconstruction of Islamic Religious Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 46-57.

Amirullah, M. A. (2018). *PENDIDIKAN HUMANIS: Mengarusutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktek Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustakapedia.

Amirullah, M. A., Arifin, S., & Fajri, M. D. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI KULIAH KEMUHAMMADIYAHAN BERBASIS PEMBERDAYAAN KELUARGA DHUAFU. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(1), 20-39.

Dwita, D., & Mayasari, F. (2020). Gender Equality in Islam (Discourse Analysis Textbook ' Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan '). *International Journal of Global Community*, 3(1), 83–95.

Embong, A. H., Khairuldin, W. M. K. F. W., Yasin, M. F. M., Hassan, A., & Ibrahim, M. S. (2021). Between Reformist and Interpretation: Notes on Hamka's Methodological Strategies as Reformist Mufassir. *Proceedings of the First International Conference on Science, Technology, Engineering and Industrial Revolution (ICSTEIR 2020)*, 536(Icsteir 2020), 415–422. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210312.069>

Fuady, R. J., & Akmaliah, A. (2020). The Influence of Food and Beverages in Human Life According to Buya Hamka (Analysis Study of Tafsir Al-Azhar). *Indonesian Journal of Halal Research*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.15575/ijhar.v2i1.7704>

Dwifajri, M. (2020). Teologi Filantropi Perspektif Buya HAMKA. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 4(1), 31-45.

Fajri, M. D., Kumala, A., Rosyidi, M., Anjalie, S., & Nurfadilah, F. (2021). SIKAP PERAN GENDER DALAM PEMBELAJARAN DI UHAMKA. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 7(2), 43-52.

Fajri, M. D., Amirullah, A., Haqien, D., Aqsal, M., & Firdaus, N. C. (2022). PELATIHAN KEMANDIRIAN EKONOMI TERHADAP KELUARGA DHUAFU DI DESA CIBARUSAH MELALUI MATA KULIAH KEMUHAMMADIYAHAN. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 249-251.

Hamka, *Studi Islam*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.

-----, *Islam; Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka, 1984.

-----, *Iman dan Amal Saleh*, cet.III, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.

-----, *Berkisah tentang Nabi dan Rasul*, cet. VIII , Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.

-----, *Pribadi Hebat*, Cet.II , Jakarta: Gema Insani Press, 2015.

-----, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, Jakarta: Gema Insani Press, 2016.

- , *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2017.
- , *Falsafah Ketuhanan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2017.
- , *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Republika, 2017.
- , *Lembaga Hidup*, Cet. II , Jakarta: Republika, 2017.
- , *Tasawuf Modern; Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita*, cet. VI, Jakarta: Republika, 2017.
- , *Islam Revolusi dan Ideologi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2018.
- , *Lembaga Budi; Menegakkan Budi, Membangun Jati Diri, Berdasarkan Tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi*, Jakarta: Republika, 2018.
- , *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, cet. II , Jakarta: Gema Insani Press, 2017.
- Indra, R., & Kustati, M. (2020). The Students' Knowledge, Attitudes, and Behavior in Learning History at Pesantren Buya Hamka. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 24(1), 17. <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3084>
- Jamarudin, A., May, A., & Pudir, O. C. (2019). The Prospect of Human in the Exegetical Work: a Study of Buya Hamka's Tafsir al-Azhar. *Ulumuna*, 23(1), 24–47. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.360>
- Mujahidin, A. (2018). Indonesian Context of the Meaning of Qur'an: a Study on the Verses of Powers in Tafsir Al-Azhar and Al-Mishbah. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 137(Icqhs 2017), 299–308. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.46>
- Nahdhiyah. (2017). Values of Character Education in Literary Work (a Comparative Study Between Hamka'S Falsafah Hidup and Gibran'S the Prophet). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- New Student Baitul Arqam Guidebook*. (n.d.).
- Profile of Uhamka Jakarta*. (n.d.). <https://doi.org/https://uhamka.ac.id/pages/history>
- Rector's Decree Number 374/A.17.05/2010 concerning the Curriculum and Syllabus of Kemuhammadiyah Courses*. (n.d.).
- Results of the Interview with Mr. Zamahsari, Deputy Chancellor for ALK Uhamka*. (n.d.).
- Rushd, D. Ibnu. (2017). Personality of Transformative Muslims by Buya Hamka Dartim Ibnu Rushd. *Journal Iseedu*, 1(1), 219–236.
- Santoso, A. H., Damaiwati, E., Rahmawati, E., Wiranto, E. B., Amini, S., & Arifin, S. (2021). *Lurus Jalan Terus, 70 Tahun Musa Asy'arie: Diskursus Pendidikan, Demokrasi, & Multikultural di Indonesia*. Muhammadiyah University Press.
- Sari, D. M. (2021). Corporate Social Responsibility Accountability through Hamka's Tasawuf Lens. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 3(2), 155–170.

<https://doi.org/10.34199/ijracs.2021.09.05>

Suriadi, S. (2019). FITRAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (KAJIAN TERHADAP AYAT-AYAT AL-QURAN). *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(2), 143-159.

Katni. (2016). PENDIDIKAN KEIMANAN DI MADRASAH (Studi Strategi Pembinaan Akidah Islamiyah Di MA Pondok Pesantren Darul Fikri Ponorogo). *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(2), 1 - 17.

Semester Learning Plan, Aqidah Course, University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. (n.d.).

Semester Learning Plan, Religious Education Course, University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. (n.d.).

Tukiyo, T., Haryono, P., Arifin, S., Kartiko, A., & Shofiana, F. R. (2022). Improving Multiliteracy Ability in the Integration of Islamic and Science Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), Art. 4.

UHAMKA Strategic Plan 2020 – 2021. (2022). Uhamka.